KUMPULAN FATWA ULAMA AHLUS SUNNAH

KUMPULAN FATWA
ULAMA AHLUS SUNNAH
SEPUTAR TRAGEDI GAZA

أقوال وفتاوى علماء أهل السنة

حول أحداث غزاة

Disusun dan Dialihbahasakan Oleh :
Muhammad Abû Salmâ

FATWA LAJNAH AD-DÂ`IMAH KERAJAAN ARAB SAUDI

Al-Lajnah ad-Dâ`imah lil Buhuts al-'Ilmîyah wal Iftâ`(Komisi Tetap bagi Riset Ilmiah dan Pemberi Fatwa) :

Segenap sanjungan hanyalah milik Alloh semata. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sebaik-baik nabi dan utusan, Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat beliau, serta kepada siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat kelak. *Wa Ba'd*:

Sesungguhnya, *Al-Lajnah ad-Dâ`imah lil Buhûts al-'Ilmîyah wal Iftâ`*(Komisi Tetap bagi Riset Ilmiah dan Pemberi Fatwa) di Kerajaan Arab Saudi, mengikuti berita dengan penuh duka dan kesedihan atas apa telah dan tengah terjadi terhadap saudara-saudara kita kaum muslimin di Palestina terutama di jalur Gaza, berupa kejahatan pembantaian terhadap anak-anak, kaum wanita dan orang-orang tua, perusakan kehormatan, penghancuran tempat tinggal dan infrastruktur serta teror terhadap orang-orang yang tidak bersalah. Maka tidak ragu lagi, bahwa hal ini merupakan bentuk kriminalitas dan kezhaliman terhadap hak bangsa Palestina.

Atas kejadian yang memilukan ini, maka wajib bagi kaum muslimin untuk berdiri bersama saudara mereka di Palestina, saling bekerja sama dengan

mereka, membantu dan menyokong mereka, serta berupaya untuk menghilangkan kezhaliman dari mereka dengan segala sebab dan cara yang memungkinkan, sebagai bentuk aktualisasi persaudaraan Islam dan ikatan keimanan.

Alloh Ta'ala berfirman :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu saling bersaudara.*" (QS al-Hujurât : 10)

Alloh Azza wa Jalla juga berfirman :

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ ﴾

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain.*"

Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

"*Mukmin satu dengan lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya.*" Sembari Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* menjalin jari jemarinya. (*Muttafaq 'alaihi*)

Beliau *'alaihi ash-Sholâtu was Salâm* juga bersabda:

“Perumpaan orang-orang beriman di dalam kasih sayang, kecintaan dan kelemahlembutan bagaikan tubuh yang satu. Jika salah satu anggota tubuhnya mengeluh kesakitan maka akan menyebabkan seluruh tubuh menjadi demam dan terjaga.” (*Muttafaq ‘alaihi*)

Dan sabda beliau *‘alaihi ash-Sholâtu was Salâm* :

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak akan menganiaya, menipunya, menyerahkannya (kepada musuh) dan merendahkannya.” (HR Muslim).

Bentuk pertolongan itu bervariasi macamnya, sesuai dengan kemampuan dan melihat situasi kondisinya, baik itu berupa materi maupun maknawi, ataupun bantuan dari kaum muslimin secara umum berupa harta, makanan, obat-obatan, pakaian, dan selainnya. Ataupun bantuan dari negara-negara Arab dan negara Islam dengan cara mempermudah sampainya bantuan kepada warga Palestina, mengambil posisi yang benar terhadap mereka, dan menyokong kepentingan mereka di dalam pertemuan, perkumpulan ataupun konferensi kenegaraan dan kebangsaan. Kesemua ini termasuk bentuk tolong menolong di atas kebajikan dan ketakwaan sebagaimana yang diperintahkan di dalam firman-Nya *Subhânahu wa Ta’âlâ* :

“Dan tolong menolonglah kalian di dalam kebajikan dan ketakwaan” (QS al-Mâ`idah : 2)

Diantara bentuk tolong menolong juga adalah, memberikan nasihat kepada mereka (warga Palestina) dan menunjuki mereka kepada hal yang baik dan bermaslahat bagi mereka. Juga diantara bentuk pertolongan yang besar adalah, mendo’akan mereka di setiap waktu supaya ujian yang menimpa mereka diangkat, musibah yang menimpa mereka sirna, keadaan mereka pulih kembali serta perbuatan dan ucapan mereka menjadi baik/lurus.

Demikianlah, kami menasehatkan kepada saudara-saudara kami kaum muslimin di Palestina agar senantiasa bertakwa kepada Alloh Ta’ala dan bertaubat kepada-Nya *Subhanahu*, sebagaimana juga kami menasehatkan mereka agar bersatu di atas al-haq (kebenaran) dan meninggalkan perpecahan dan pertikaian, serta menutup kesempatan bagi musuh yang senantiasa mengambil keuntungan dan terus memanfaatkannya untuk menambah permusuhan dan pelecehan.

Kami menganjurkan saudara-saudara kami untuk mengamalkan sebab-sebab yang dapat mengangkat penindasan ini dari negeri mereka, dengan senantiasa mengikhlaskan segala amal hanya bagi Alloh Ta’ala sembari mengharapkan keridhaan-Nya, memohon pertolongan kepada Alloh dengan sabar dan sholat, serta bermusyawarah dengan para

ulama di setiap urusan mereka. Karena sesungguhnya hal ini, merupakan jalan menuju taufik dan lurusnya langkah.

Kami juga menyeru para intelektual dunia dan masyarakat internasional pada umumnya, untuk membuka mata terhadap peristiwa memilukan ini dengan logika/akal sehat dan obyektivitas, untuk memberikan hak-hak bangsa Palestina dan mengangkat kezhaliman dari mereka, hingga mereka dapat hidup dengan kemuliaan. Bersamaan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada setiap negeri dan orang yang turut andil di dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada bangsa Palestina.

Kami memohon kepada Alloh dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, agar menghilangkan duka nestapa umat ini, memuliakan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menolong para loyalis-Nya, menghinakan musuh-musuh-Nya, menjadikan makar-makar mereka kembali kepada mereka dan memelihara kaum muslimin dari kejahatan mereka. Sesungguhnya hanya Dia-lah pelindung dalam hal ini dan yang berkuasa atasnya.

Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat beliau, serta siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat kelak.

Sumber : http://albaidha.net/vb/showthread.php?t=12567

FATWA AL-'ALLÂMAH 'ABDUL 'AZIZ AR-RÂJI<u>H</u>Î

Segala sanjungan hanyalah milik Alloh semata. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat beliau serta siapa saja yang loyal kepada beliau. *Amma Ba'du* :

Telah kita ketahui bersama, bahwa apa yang menimpa saudara kita di Jalur Gaza berupa blokade ekonomi yang berlangsung semenjak dua tahun yang lalu[1], dan selama dua hari ini tersingkaplah awan kelam tipu daya dan kejahatan pun menjadi semakin jelas, yang mana hal ini disebabkan negeri Yahudi telah melaksanakan kesepakatan dan berkomplot dengan negara-negara kafir dan agen-agen mereka di wilayah/distrik (di Palestina) untuk melakukan pembantaian yang telah

[1] IHRC (Islamic Human Rights Comission) atau Komisi Islam Hak Asasi Manusia, melaporkan bahwa aksi pemblokadean terhadap penduduk Gaza menyebabkan terbentuknya kamp-kamp konsentrasi terbesar di dunia. Sungguh suatu hal tak terperikan bagaimana penduduk Gaza mengalami kelaparan dan kedinginan akibat dari blokade ini. Yahudi keparat telah menutup jalur bantuan makanan, obat-obatan dan lainnya selama rentang waktu dua tahun ini dan telah melanggar konsensus Jenewa. Yahudi telah melakukan tindakan kejahatan kemanusiaan terbesar terhadap warga Palestina. (http://www.ihrc.org.uk/show.php?id=3813). [Pent.]

menghancurkan saudara-saudara kita yang teraniaya lagi lemah di jalur Gaza.

Lantas, apakah setelah ini masih mungkin kita mau menyerukan normalisasi keadaan dan tempat yang aman dari para pencaplok (Yahudi) yang melampaui batas ini? Hal ini sungguh merupakan musibah yang besar, tidak boleh kaum muslimin berdiam diri dan menelantarkan saudara-saudaranya (di Palestina) begitu saja. Karena sesungguhnya, kaum muslimin itu bagaikan tubuh yang satu, seorang muslim wajib bergembira dengan kegembiraan saudaranya dan bersedih dengan kesedihan saudaranya. Wajib bagi seorang muslim untuk menolong saudaranya seislam dan menunjukkan solidaritasnya di kala sengsara.

Berkenaan dengan musibah ini, kami mengarahkan kepada saudara-saudara kami kaum muslimin di Gaza, untuk mempersenjatai dirinya dengan kesabaran dan ketakwaan, karena sesungguhnya Alloh itu

مَعَ الَّذِينَ اتَّقَواْ وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"*beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan.*" (QS an-Nahl : 128)

Barangsiapa yang Alloh besertanya, maka tidak ada tipu daya musuh yang dapat mendatangkan kemudharatan kepadanya sedikitpun. Alloh Ta'ala berfirman :

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

"*Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.*" (QS Ali 'Imrân : 120)

Dan diantara buah dari kesabaran dan ketakwaan adalah sikap tawakkal kepada Alloh yang sebenarnya, menyerahkan segala urusan hanya kepada Alloh, memohon pertolongan kepada-Nya, dan berdoa dengan menyandarkan diri hanya kepada-Nya, semua ini sebagai bentuk realisasi perintah Alloh yang berfirman :

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"*berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan*" (QS Ghâfir : 40)

Dan juga ini merupakan bentuk peneladanan terhadap Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, dimana mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan Nabi :

اللهم منزل الكتاب ومجري السحاب وهازم الأحزاب اهزمهم وانصرنا عليهم

“Ya Alloh yang menurunkan al-Kitab, yang menggerakkan awan dan yang mengalahkan pasukan (musuh), kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka.”

Kami juga memberikan arahan kepada saudara-saudara kami kaum muslimin pada umumnya, untuk mengingat hak-hak persaudaraan Islam. Alloh Ta’ala berfirman :

إنما المؤمنون إخوة

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara” (QS al-Hujurât : 10)

Nabi *‘Alayhi ash-Sholâtu was Salâm* bersabda :

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

“Perumpaan orang-orang beriman di dalam kasih sayang, kecintaan dan kelemahlembutan bagaikan tubuh yang satu. Jika salah satu anggota tubuhnya

mengeluh kesakitan maka akan menyebabkan seluruh tubuh menjadi demam dan terjaga."

Di antara hak mereka pula yang wajib kita tunaikan adalah, menolong mereka dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menghilangkan kezhaliman yang menimpa mereka dengan berbagai cara yang dimungkinkan. Diantara cara terbesar dalam hal ini adalah dengan menghadap Alloh Ta'ala dengan do'a.

Diantara bentuk pertolongan terhadap mereka pula adalah memberikan bantuan materi dan maknawi kepada mereka, semuanya menurut kesanggupannya. Kepada para penguasa, wajib bagi mereka memberikan pertolongan dengan kemampuan yang lebih besar. Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً

"Tolonglah saudaramu yang melakukan penganiayaan dan yang dianiaya."

Wajib atas kaum muslimin, baik penguasa maupun rakyatnya, supaya berhati-hati dari menelantarkan saudara-saudara mereka yang lemah lagi teraniaya. Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

ما من امرئ يخذل امرءاً مسلماً في موطن ينتقص فيه من عرضه وينتهك فيه من حرمته إلا خذله الله تعالى في موطن يحب فيه نصرته

"Tidaklah seorang muslim itu menelantarkan muslim lainnya di tempat yang di dalamnya kemuliaannya direndahkan dan kehormatannya dilecehkan, melainkan Alloh Ta'ala akan menelantarkannya di tempat yang ia senang ditolong di dalamnya." Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Menolong itu tidak cukup dengan hanya sekedar ikut merasakan sedih dan pengingkaran belaka. Namun haruslah disertai dengan perbuatan nyata di dalam memberikan pertolongan. Diantaranya bentuknya adalah, penguasa Mesir hendaknya membuka persimpangan Refah[2] untuk selama-lamanya. Jika mereka menutupnya di saat sulit seperti ini, maka ini dianggap sebagai bentuk penelantaran dan akan mewujudkan tujuan musuh.

[2] Persimpangan Refah atau Refah Crossing, adalah sebuah jalur persimpangan yang bersambung dengan Gaza dan berbatasan dengan Mesir yang berada di luar wilayah kendali Yahudi. Dengan dibukanya persimpangan ini, bantuan kemanusiaan dapat masuk dan para pengungsi juga dapat menyelamatkan diri dari kebiadaban bangsa Yahudi. Namun sayangnya, pemerintah Mesir menutup jalur ini. Penguasa kaum muslimin, terutama pemerintah Mesir harus membuka jalur ini dengan segera dan tanpa syarat, sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama muslim. [Pent.]

Kami memohon kepada Alloh untuk mengangkat kesulitan dan bencana ini dari penduduk Gaza dan dari setiap kaum yang teraniaya, dan menurunkan siksa-Nya kepada kaum yang berlaku jahat. Kami juga memohon kepada Alloh untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin, karena sesungguhnya Alloh itu adalah penolong dan mampu untuk berbuat demikian. Semoga Sholawat, salam dan keberkahan senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabat beliau. (Abu Salma)

Sumber : http://shrajhi.com/?Cat=3&SID=9861

FATWA AL-‘ALLÂMAH ‘ABDUL KARIM AL-KHUDAIR

Seorang penanya meminta jawaban Anda terhadap saudara-saudara kita di Palestina, tentang apa kewajiban penguasa dan kaum muslimin terhadap peristiwa yang menimpa mereka? Penanya juga meminta nasehat dan arahan anda teradap ummat Islam. *Wallôhul Musta’ân.*

Jawab :

Demi Allôh wahai saudara-saudaraku, kita tidak memiliki sesuatupun (yang lebih besar) melainkan mendoakan mereka, jadi qunut disyariatkan pada saat ini. Apabila qunut tidak disyariatkan pada situasi seperti hari ini, maka tidak ada situasi lain sama sekali (untuk melaksanakan qunut). Apa yang terjadi pada saat ini, tidak jauh berbeda dengan keadaan ketika tujuh puluh orang pembaca al-Qur`an dibunuh, sehingga Nabi *‘alaihi ash-Sholâtu was Salâm* melakukan qunut selama sebulan dan mendoakan keburukan bagi kaum yang membunuh mereka. Kejadian yang terjadi saat ini serupa dengan yang terjadi di zaman Nabi *‘alaihi ash-Sholâtu was Salâm* pada saat itu, maka wajib atas kita melakukan doa.

Adapun yang berkaitan dengan penguasa dan kewajiban mereka, pada hakikatnya masalah ini merupakan tanggung jawab khusus mereka. Memang, kekurangan ada di sana sini, kekurangan ada pada hampir semua aspek dan elemen, kaum muslimin secara umum memiliki kekurangan, para ulama kaum muslimin juga memiliki kekurangan, dan para penguasa kaum muslimain juga memiliki kekurangan. Akan tetapi, sesuatu yang manusia tidak sanggup melakukannya, ia tidak dibebani untuk mengerjakannya.

Karena itulah wajib bagi setiap orang untuk melihat kapasitas dirinya sendiri. Orang yang mampu untuk menolong selainnya maka hal ini wajib atasnya, sebagai bagian dari amar ma'ruf dan nahi mungkar serta dakwah diatas petunjuk, dan ini semua sebatas kemampuannya. Adapun sesuatu yang tidak mampu dilakukannya, maka Alloh tidak membebani seseorang kecuali sebatas yang disanggupinya. Yang wajib bagi kita semua adalah menyibukkan diri dengan berdoa

"*Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku perkenankan*" (QS Ghâfir : 60)

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

"*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan*" (QS an-Naml : 62)

Berdoa secara diam-diam, tidak diragukan memang lebih dekat kepada keikhlasan daripada berdoa secara umum. Akan tetapi, qunut di tengah musibah yang tengah melanda ini termasuk sunnah, menghidupkannya adalah bagian dari syariat, demikian juga dengan berpegang kepada *nash-nash shahih* tentang do'a-do'a yang disebutkan dan digunakan Nabi *'alaihi ash-Sholâtu was Salâm* di situasi seperti ini.

Telah *tsabat* (tetap) hadits-hadits yang *shahih* (valid) yang menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* mendoakan keburukan dan laknat bagi kaum yang telah menindas para wali Alloh :

اللهم قاتل الكفرة أهل الكتاب الذين يصدون عن دينك ويعادون أولياءك

"*Ya Alloh, binasakanlah kaum kafir ahli kitab, yang menghalang-halangi dari agama-Mu dan memusuhi wali-wali-Mu*"

Beliau *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* juga mendoakan kaum muslimin yang teraniaya :

اللهم انج فلاناً وفلاناً وفلاناً

"*Ya Alloh, selamatkanlah Fulan, Fulan dan Fulan.*" Baik secara umum maupun khusus.

Pada intinya, kaum muslimin secara umum tidak memiliki kapasitas melainkan dengan berdoa (qunut), sedangkan perintah (untuk melakukan qunut) berada di tangan pemerintah. Memang, pemerintah memiliki kebijakan dan tindakan tersendiri. Namun yang perlu dicatat, mereka juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sangat besar di hadapan Alloh *Jalla wa 'Alâ* kelak. Dan hanya Alloh-lah penolong kita.

Sumber : http://www.khudheir.com/ref/4024

FATWA AL-‘ALLÂMAH ‘ABDULLÂH AL-‘UBAILÂN

Pertanyaan : “Apa opini Anda tentang peristiwa yang tengah menimpa kaum muslimin di Gaza termasuk fatwa-fatwa dan penjelasan yang tengah beredar mengenai peristiwa ini?”

Jawab : Dengan nama Alloh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Alloh, yang kita menyanjung-Nya, memohon pertolongan dan pengampunan serta taubat-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Alloh dari keburukan jiwa kita dan kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Alloh, tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan barangsiapa yang dileluasakan dalam kesesatan tiada yang mampu menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk diibadahi melainkan hanya Alloh semata, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma Ba’du* :

Sesungguhnya, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullâh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam.* Seburuk-buruk suatu perkara (di dalam agama) adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap

perkara yang diada-adakan (di dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

Sebelum saya memberikan tambahan terhadap fatwa yang telah dikeluarkan oleh sebagian ulama, saya akan menyebutkan dulu apa yang telah disebutkan oleh para imam ahlus sunnah di zaman ini. Diantaranya adalah guru-guru kami : *Samâhatu asy-Syaikh* (guru yang mulia) **'Abdul 'Azîz bin Baz**, al-*'Allâmah al-Muhaddits* (ahli hadits yang luas ilmunya) **Muhammad Nâshiruddîn al-Albânî**, *Faqîhul Muharror al-'Allâmah* (ahli fikih independen yang luas ilmunya) **Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimîn**, *al-'Allâmah al-Muhaqqiq* (peneliti yang luas ilmunya) *asy-Syaikh* **Shalih bin Fauzân al-Fauzân** dan *Samâhatu asy-Syaikh* **'Abdul 'Azîz bin 'Abdillâh Âlu Syaikh**. Termasuk pula *Asy-Syaikh al-'Allâmah al-Mufassir* (ahli tafsir yang luas ilmunya) **Muhammad al-Amîn asy-Syinqithî** serta selain beliau yang berjalan di atas manhaj mereka yang berangkat dari metodologi *syar'îyah*, dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kaum muslimin di zaman ini, bahkan di setiap zaman. Maka saya katakan sembari memohon taufiq kepada Alloh…

Al-Qur`an telah memberikan petunjuk untuk menyelesaikan tiga problematika utama yang tengah

dihadapi seluruh belahan dunia Islam, sebagai peringatan bagi lainnya :

Problematika Pertama :

Yaitu kelemahan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, baik dari sisi jumlah (kuantitas) maupun persiapan di dalam menghadapi kaum kuffar. Al-Qur`an yang agung telah memberikan solusi atas problematika ini dengan cara yang paling baik dan tepat. Al-Qur`an menjelaskan bahwa obat dari kelemahan di dalam menghadapi kaum kuffar adalah dengan cara kembali kepada Alloh dengan sebenar-benarnya, menguatkan keimanan kepada-Nya dan bertawakkal hanya kepada-Nya, karena hanya Alloh-lah yang Maha Kuat, Maha Perkasa lagi Maha Berkuasa atas segala hal. Manakala seorang muslim termasuk dalam golongan (Hizb)-Nya yang sejati (hakiki), tidaklah mungkin dia akan dikalahkan oleh kaum kuffar walaupun mereka (kaum kuffar) memiliki kekuatan yang tidak dimiliki kaum muslimin. Diantara dalil yang jelas yang menunjukkan hal ini adalah :

Bahwasanya kaum kuffar, tatkala mereka mengepung kaum muslimin dengan membuat blokade militer dalam jumlah besar pada perang *Ahzâb* sebagaimana yang tersebut di dalam firman Alloh Ta'ala :

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَا*هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

"*Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.*" (QS al-Ahzâb : 10-11)

Obat dari keadaan ini adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan. Perhatikanlah bagaimana kuatnya blokade militer dan pengaruhnya yang besar kepada kaum muslimin, di saat itu pula seluruh penduduk bumi memboikot mereka secara politis dan ekonomi. Jika Anda telah mengetahuinya, maka ketahuilah bahwa obat yang akan mengakhiri peristiwa dahsyat dan menyelesaikan problem besar ini, adalah apa yang dijelaskan oleh Alloh *Jalla wa 'Alâ* di dalam surat al-Ahzâb, firman-Nya :

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka Berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.” (QS al-Ahzâb : 22)

Keimanan yang sempurna dan ketundukan yang totalitas kepada Alloh *Azza wa Jallâ* ini, disertai dengan keimanan dan tawakkal kepada-Nya, adalah sebab yang dapat menyelesaikan problema besar ini. Alloh pun menegaskan buah dari obat/solusi ini dengan firman-Nya Ta’ala

وَرَدَّ اللهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللهُ قَوِيًّا عَزِيزًا*وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا*وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَئُوهَا وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan dia menurunkan orang-orang ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.” (QS al-Ahzâb : 25-27)

Dan dengan inilah, Alloh menolong mereka dari musuh-musuh mereka, yaitu dengan cara yang tidak mereka sangka dan mereka kira bahwa mereka akan ditolong dengannya, yaitu dengan (tentara) malaikat dan angin topan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang Telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu kami

kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." (QS al-Ahzâb : 9)

Dan tatkala Alloh *Jalla wa 'Alâ* mengetahui keikhlasan yang sempurna para sahabat yang berbaiat *Ridhwân*, Alloh menceritakan tentang keikhlasan mereka di dalam firman-Nya Ta'ala :

لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

"Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka" (QS al-Fath : 18). Yaitu, berupa keimanan dan keikhlasan. Dan buah dari keimanan dan keikhlasan adalah apa yang disebutkan Alloh *Azza wa Jalla* di dalam firman-Nya *:*

وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللهُ بِهَا وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah Telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS al-Fath : 21)

Alloh *Azza wa Jallâ* telah menegaskan di dalam ayat ini, bahwa mereka belum dapat menguasainya (negeri-negeri) dan Alloh *Jalla wa 'Alâ*-lah yang menentukannya dan memenangkannya. Dan yang demikian ini merupakan buah dari kekuatan keimanan dan keikhlasan mereka.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa keikhlasan kepada Alloh dan kuatnya keimanan terhadap-Nya, merupakan sebab menjadi kuatnya kaum yang lemah terhadap kaum yang kuat sehingga mampu mengalahkannya.

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS al-Baqoroh : 249)

Problematika Kedua :

Dominasi kaum kuffar terhadap kaum mukminin dengan pembunuhan, penindasan dan segala bentuk penganiayaan, walaupun kaum muslimin yang berada di atas kebenaran dan kaum kuffar berada di atas kebatilan. Problema ini juga dihadapi oleh para sahabat Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, dan Alloh *Jalla wa 'Alâ* memberikan

jawaban dan menjelaskan sebab hal ini dengan jawaban *samâwî* yang dibacakan di dalam Kitab-Nya *Jalla wa 'Alâ*. Tatkala berlangsung peperangan oleh kaum muslimin di hari uhud, paman dan sepupu Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* gugur dan wafat pula kaum Muhajirin dan tujuh puluh orang dari kalangan Anshar, bahkan Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* pun tertebas, bibir beliau robek dan gigi seri beliau pecah, beliau *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* ikut terluka.

Inilah problematika yang dialami kaum muslimin, sampai-sampai mereka mengeluh, "bagaimana mungkin kaum musyrikin lebih baik daripada kita padahal kita yang berada di atas kebenaran sedangkan mereka di atas kebatilan!" Maka Alloh menurunkan firman-Nya Ta'ala :

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

"*Dan Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri"*." (QS Ali 'Imrân : 165)

Firman Alloh Ta'ala : "*itu dari (kesalahan) dirimu sendiri*" adalah masih global. Alloh Ta'ala menjelaskan (perinciannya) dalam firman-Nya yang lain :

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا} [آل عمران:152 - {إلى قوله تعالى } :لِيَبْتَلِيَكُمْ

"Dan Sesungguhnya Allah Telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu." (QS Ali 'Imrân : 152)

Di dalam jawaban *Samâwiyah* (ayat Al-Qur`an) ini, terdapat penjelasan yang terang bahwa faktor penyebab berkuasanya kaum kuffar terhadap kaum muslimin adalah, kelemahan dan pertikaian pada kaum muslimin itu sendiri, mendurhakai perintah Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* dan hasrat mereka terhadap dunia yang lebih didahulukan

ketimbang perintah Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*. Barangsiapa mengetahui akar suatu penyakit, maka ia bisa mengetahui obatnya sebagaimana hal ini sudah tidak samar lagi.

Problematika Ketiga

Yaitu perselisihan hati, yang merupakan faktor terbesar hilangnya entitas umat Islam, yang menyebabkan kelemahan dan hilangnya kekuatan serta negeri umat Islam. Sebagaimana firman Alloh Ta'ala :

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu" (QS Al-Anfâl : 46)

Anda perhatikan masyarakat Islam pada hari ini di seluruh penjuru dunia, satu dengan lainnya tidak lepas dari permusuhan dan kebencian. Jika ada sebagian mereka yang yang bersikap baik terhadap lainnya, sudah menjadi rahasia umum bahwa bahwa sikap tersebut hanyalah basa-basi belaka, sedangkan yang terbetik di dalam hati mereka, menyelisihi sikapnya tersebut.

Alloh Ta'ala telah menjelaskan di dalam Surat al-Hasyr bahwa faktor penyebab penyakit yang telah

menyebarkan bencana ini, adalah oleh sebab lemahnya akal. Alloh Ta'ala berfirman :

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى

"kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah." (QS al-Hasyr : 14)

Kemudian Alloh menyebutkan alasan berpecahbelahnya hati mereka di dalam firman-Nya:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَعْقِلُونَ

"yang demikian ini disebabkan karena mereka adalah kaum yang tidak berakal." (QS al-Hasyr : 14)

Tidak diragukan lagi, bahwa penyakit lemahnya akal yang menimpa mereka, melemahkan mereka dari mengetahui realita/hakikat sebenarnya, membedakan antara yang haq dengan yang bathil, antara yang bermanfaat dengan yang berbahaya, antara yang baik dengan yang buruk, dan penyakit ini tidak ada obatnya melainkan dengan meneranginya dengan cahaya wahyu, sebab cahaya wahyu itu dapat menghidupkan orang yang mati (hatinya), dapat menerangi jalan orang yang berpegang dengan cahaya tersebut, sehingga ia dapat memilah bahwa yang hak itulah yang hak dan yang bathil itulah yang bathil, yang bermanfaat

itulah yang dapat memberikan manfaat dan yang berbahaya itulah yang dapat membahayakan. Alloh Ta'ala berfirman:

أَوَ مَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

"Dan apakah orang yang sudah mati Kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (QS al-An'âm : 122)

Alloh Ta'ala berfirman :

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (QS al-Baqoroh : 257)

Barangsiapa yang Alloh keluarkan dari kegelapan kepada cahaya, akan mendapati betapa terangnya kebenaran itu. Karena cahaya tersebut, akan menyingkap padanya realita kebenaran, sehingga ia dapat mengetahui bahwa yang hak itulah yang hak dan yang bathil itulah yang bathil. Alloh Ta'ala berfirman :

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" (QS al-Mulk : 22)

Alloh Ta'ala berfirman :

وَمَا يَسْتَوِي الأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَلاَ الظُّلُمَاتُ وَلاَ النُّورُ وَلاَ الظِّلُّ وَلاَ الْحَرُورُ وَمَا يَسْتَوِي الأَحْيَاءُ وَلاَ الأَمْوَاتُ

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang Melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati." (QS Fâthir : 19-22)

Alloh Ta'ala berfirman :

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالأَعْمَى وَالأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلاً

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat

mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?” (QS Hûd : 24)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa keimanan itu membawa kehidupan bagi manusia yang menggantikan keadaannya dulu ketika mati (hatinya), dan membawa cahaya yang menggantikan keadaannya dulu di saat berada dalam kegelapan. (Lihat *Adhwâ`ul Bayân* III/54)

Adapun fatwa-fatwa dan keterangan yang muncul berkenaan dengan peristiwa penindasan Yahudi terhadap kaum muslimin, ada beberapa bentuk :

Pertama, seruan supaya kaum muslimin kembali ke agama mereka, bertaubat kepada Alloh dengan sungguh-sungguh, menepis perpecahan, mendoakan kaum muslimin dan menolong mereka dengan segala kemampuan yang ada, baik dengan harta maupun obat-obatan. Maka seruan ini adalah seruan yang benar, karena seruan ini berasal dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* serta memahami faktor penyebab yang sebenarnya tentang musibah.

Kedua, seruan serampangan yang malah mendatangkan keuntungan bagi Yahudi, dan tidak ragu lagi bahwa fatwa tersebut adalah fatwa yang tidak bertanggung jawab, yang berangkat dari sikap

reaksioner yang tidak bijaksana dan tidak benar. Hal ini acap kali dapat menyebabkan dampak buruk bagi kaum muslimin, termasuk di Kerajaan Arab Saudi. Hal ini menyebabkan negara adidaya dapat mencari-cari alasan untuk menguasai suatu negeri dengan tuduhan terorisme, yang mana hal ini pernah dialami Kerajaan beberapa tahun lalu. Pernyataan-pernyataan ini, tidaklah jauh dari pernyataan sebagian kaum yang menyimpang dari sunnah, dan menghendaki untuk melenyapkan ahlus sunnah yang tersisa. Hal ini hanyalah alasan politik saja yang tidak ada kaitannya dengan pemahaman *Maqôshidu asy-Syari'ah* (tujuan syariat) dan kaidah-kaidahnya yang umum. Syaikhul Islam Ibnu Taimiiyah berkata :

والشجاعة ليست هي قوة البدن فقد يكون الرجل قوي البدن ضعيف القلب وانما هي قوة القلب وثباته فأن القتال مداره على قوة البدن وصنعته للقتال وعلى قوة القلب وخبرته به والمحمود منهما ما كان بعلم ومعرفة دون التهور الذي لا يفكر صاحبه ولا يميز بين المحمود والمذموم ولهذا كان القوي الشديد هو الذي يملك نفسه عند الغضب حتى يفعل ما يصلح دون ما لا يصلح فأما المغلوب حين غضبه فليس هو بشجاع ولا شديد

"Keberanian itu bukanlah sekedar kekuatan fisik. Seringkali ada orang yang kuat badannya namun lemah hatinya. Sesungguhnya keberanian itu adalah kekuatan dan kemantapan hati. Peperangan itu tergantung pada kekuatan badan, ketangkasan di dalam berperang dan kekuatan hati serta kemantapannya. Yang terpuji diantara keduanya adalah keberanian yang disertai ilmu dan pengetahuan, bukan semata-mata kekerasan yang pelakunya tidak memikirkan dan tidak memisahkan antara yang terpuji dan tercela. Karena itulah, orang yang benar-benar kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya di saat marah, sehingga ia dapat tetap melakukan hal yang bermanfaat bukan malah merusak. Adapun orang yang dikalahkan oleh emosinya, maka ia bukanlah orang yang berani dan kuat." (*al-Istiqômah* II/271)

Ketiga, seruan yang menyeru pelayan dua tanah suci untuk mengusir Yahudi dari tanah Palestina. Seruan ini adalah seruan yang tergesa-gesa dan jauh dari pemahaman akan realita kaum muslimin hari ini baik dari sisi agama maupun politik, dan pemahaman akan timbangan kekuatan.

Sebagai penutup, saya mengajak kepada saudara-saudara para du'at dan penuntut ilmu, untuk senantiasa menghiasi dirinya dengan kesabaran, mempelajari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya

serta memperhatikan atsar-atsar *as-Salaf as-Shalih*, dan supaya mereka mengetahui bahwa ketentuan Alloh terhadap masyarakat, tidak akan berubah dan berganti, sebagaimana ketentuan Alloh terhadap alam semesta (*Sunnah al-Kauniyah*). Alloh Ta'ala berfirman :

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS ar-Ra'du : 11)

Saya mengajak mereka juga untuk mengambil manfaat dari pelajaran terdahulu yang telah berlalu, dan agar mereka mengetahui bahwa syariat itu datang untuk meraih kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menolak kerusakan dan meminimalisirnya semampunya. Saya ingatkan pula mereka tentang kaidah-kaidah syariah apabila berhimpun antara maslahat dan mafsadat atau keduanya dan tentang kebaikan dan keburukan yang bertingkat-tingkat. Orang yang berakal adalah orang yang mampu menyeleksi antara keburukan

yang besar dengan yang lebih kecil dan merasa cukup dengan kebaikan yang kecil apabila ia tidak mampu mendapatkan kebaikan yang banyak. Jika tidak, kita menderita lebih banyak daripada warga Gazza.

Hanya kepada Alloh-lah saya memohon untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin dan mempersatukan hati mereka di atas petunjuk, tauhid dan sunnah. Serta untuk mencegah kejahatan makar musuh-musuh mereka dari kaum kuffar dan munafikin. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau dan seluruh sahabatnya.

Sumber :
http://islamancient.com/fatawa,item,159.html?PHPSESSID=0a4d2988375a28456329ad7b409dd2fd

FATWA AL-‘ALLÂMAH MASYHÛR <u>H</u>ASAN SALMÂN

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ؛ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. وأشهد ألا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. اما بعد:

Sesungguhnya segala sanjungan hanyalah milik Alloh, yang kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Alloh dari keburukan jiwa dan kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Alloh, tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan barangsiapa yang dileluasakan dalam kesesatan tiada yang mampu menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk diibadahi melainkan hanya Alloh semata, dan saya bersaksi bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma Ba’du* :

Suatu hal yang tidak tersembunyi bagi setiap orang, tentang peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini di bumi Palestina tercinta, kami memohon kepada Allôh *Azza wa Jalla* untuk mengembalikannya ke pangkuan Islam dan kaum muslimin dengan segera, dan menjaga penduduk Palestina secara umum dan penduduk Gaza secara khusus. Peristiwa yang terjadi di Gaza ini,

mengharuskan kita untuk menetapkan beberapa hal. Namun karena waktu yang terbatas, tidak memungkinkan saya untuk berbicara secara terperinci, akan tetapi di kesempatan ini -insya Allôh- ada beberapa hal yang menyebabkan kami perlu untuk berusaha menggali hukum-hukum yang sepatutnya ditetapkan, khususnya berkenaan tentang bencana ini.

Patut diketahui, bahwa kewajiban seluruh kaum muslimin (di dalam menghadapi peristiwa ini) adalah mengerahkan segala daya upaya semampunya untuk menghentikan tertumpahnya darah (kaum muslimin) dan siapa saja yang meremehkan hal ini maka ia telah berdosa. Guru kami, al-Imâm al-Albânî *rahimahullâhu* di dalam komentarnya terhadap buku *Syarh al-'Aqîdah ath-Thohâwiyah* yang beliau tulis lebih dari seperempat abad yang lalu, mengatakan bahwa seluruh kaum muslimin dalam keadaan berdosa disebabkan mereka meremehkan kejadian yang berlangsung di Palestina. Apabila dengan dirampasnya tanah Palestina oleh Yahudi –semoga Alloh melaknatnya dengan laknat yang berlipat- saja berdosa, lantas apa yang akan kita katakan pada hari ini tentang ditumpahkannya darah orang-orang tak berdosa oleh bangsa pembunuh para nabi ini di negeri Palestina?!

Maka wajib bagi para *Shulahâ`* (orang-orang yang ingin melakukan perbaikan) untuk berdoa dan bagi para ulama untuk memberikan penjelasan tentang hukum-hukum (yang berkaitan) secara tidak gegabah dan disertai dengan bukti dan dalil. Wajib bagi para penguasa dan orang-orang kaya untuk mengerahkan

seluruh kemampuannya dengan segala bentuk cara yang mereka bisa, dalam rangka menghentikan aktivitas penumpahan darah ini. Dan wajib bagi seluruh kaum muslimin, selain dari kewajiban yang ada pada sekarang ini, sepatutnya untuk berupaya mencari tahu dan meletakkan jari di atas penyakit, akar dari penyakit yang menyebabkan musuh-musuh kita menjadi tamak terhadap kita, yaitu bahwa diri kita ini bagaikan *ghutsâ`* (buih). Dan sifat buih ini telah dijelaskan di dalam hadits Tsaubân yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrânî serta selain keduanya dengan sanad yang shahih. Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

يوشك أن تداعى عليكم الأمم

"Nyaris saja bangsa-bangsa selain kalian mengerumuni kalian", dan di dalam riwayat lain ada tambahan :

الأمم من كل أفق كما تتداعى الأكلة على قصعتها

"bangsa-bangsa dari segala penjuru, seperti berkerumunnya mereka terhadap makanan yang berada di atas wadahnya." Di dalam riwayat lain dikatakan, "sebagaimana mereka mengerumuni makanan di atas piringnya"

Ketika para sahabat mendengar hal ini dari Rasulullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, mereka berfikir, bagaimana bisa musuh dari segala penjuru mengerumuni kita sebagaimana mereka mengerumuni makanan di atas wadahnya. Mereka menduga hal ini disebabkan karena

jumlah kaum muslimin yang sedikit. Lantas mereka bertanya meminta penjelasan kepada Rasulullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* :

أوً من قلة نحن يومئذ يا رسول الله

"Apakah jumlah kami sedikit pada saat itu wahai Rasulullâh?"

Rasulullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* menjawab :

لا ،بل أنتم كثير

"Tidak, bahkan jumlah kalian banyak". Di dalam riwayat yang shahih dikatakan :

بل انتم أكثر من عددهم

"Bahkan jumlah kalian lebih banyak dari jumlah mereka." Jumlah kalian sekitar semilyar dua ratus juta orang. Yang mana sekiranya mereka (dalam jumlah besar ini) bersatu di atas tauhid dan setiap orang dari mereka meludahi orang yahudi, niscaya orang yahudi tidak bisa melakukan apa-apa. Akan tetapi kalian seperti buih yang diombang-ambingkan banjir, yang menyebabkan rasa gentar di musuh-musuh kalian tercabut, di dalam riwayat lain dikatakan, "Allôh akan mengangkat rasa gentar dari kalian", di dalam riwayat lain, "dan Alloh campakkan ke dalam sanubari kalian, *al-*

Wahn (kelemahan).” Para sahabat bertanya, “Apakah *wahn* itu wahai Rasulullâh?”. Rasulullâh menjawab :

حب الدنيا وكراهية الموت

“Cinta dunia dan takut mati.”

Apa yang dilakukan oleh bangsa pembunuh nabi ini terhadap penduduk Gaza bukanlah suatu hal yang mengherankan. Tindak tanduk Yahudi ini bertolak dari aqidah mereka. Menurut aqidah mereka, manusia (selain bangsa mereka) itu seperti keledai –semoga Alloh memuliakan kalian (wahai kaum muslimin)-, dan Allôh menciptakan seluruh manusia adalah untuk melayani dan memenuhi segala keperluan mereka. Jika perlu, mereka akan membunuh seluruh manusia dan tidak mengecualikan seorang pun kecuali dari mereka dengan pembantaian dan penghancuran.

Keyakinan mereka ini, menyatakan bahwa Allôh menciptakan manusia adalah untuk memenuhi segala keperluan mereka dan boleh bagi mereka membunuh seluruh manusia (selain mereka). Jadi, bukanlah suatu hal yang aneh jika orang semisal mereka melakukan hal seperti yang terjadi di Gaza. Namun, suatu hal yang ironi adalah orang yang mengimani Islam sebagai agamanya, Allôh sebagai Rabbnya dan Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* sebagai nabinya, mereka dalam keadaan yang, demi Allôh, saya katakan bukan hanya menangis meneteskan air mata, namun juga menangis meneteskan darah. Allôh *Ta’âlâ* berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"*Sesungguhnya orang yang beriman itu saling bersaudara.*" (QS al-H̲ujurât : 10)

Di dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Nu'mân bin Basyîr *Radhiyallâhu 'anhu*, Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الأعضاء بالسهر والحمى

"Perumpaan orang-orang beriman di dalam kasih sayang, kecintaan dan kelemahlembutan bagaikan tubuh yang satu. Jika salah satu anggota tubuhnya mengeluh kesakitan maka akan menyebabkan seluruh tubuh menjadi terjaga dan demam."

Beginilah seharusnya keadaan kaum muslimin! Namun musuh-musuh Islam selalu melakukan konspirasi terhadap kaum muslimin dan konspirasi mereka ini memiliki beberapa cara. Cara pertama mereka adalah menjauhkan bangsa non Arab dari permasalahan Palestina, dan cara berikutnya adalah membatasi permasalahan Palestina kepada suatu perhimpunan yang mereka sebut dengan "al-Mumatstsil asy-Syar'î al-Wah̲îd Li Filisthîn" (Dewan Perwakilan Tunggal bagi Palestina) sedangkan Palestina sendiri tidak menerima hak ini. Tidaklah mungkin bagi seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar untuk

disembah kecuali Allôh saja, merasa enggan untuk turut memikirkan masalah Palestina.

Kecintaan kita kepada Palestina adalah dengan sebab aqidah. Rabb kita *Jalla fî 'Ulah* mengikat negeri Palestina dengan aqidah kita di dalam sholat, karena Palestina adalah kiblat pertama kita. Rabb kita juga mengikatnya dengan ikatan yang kuat yang tidak terputuskan pada Mi'râj-nya Nabi, di saat Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* di-*isra'*-kan ke Baitul Maqdis dan di-*mi'raj*-kan dari Baitul Maqdis ke atas langit. Sekiranya Allôh *Jalla fî 'Ulah* tidak menghendaki kita untuk memperhatikan ikatan ini, yang tidak boleh bagi seorangpun melepaskannya, niscaya dengan kekuasaan Allôh *Jalla fî 'Ulah* pula, Ia akan me-*mi'raj*-kan Nabi-Nya *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* langsung dari Makkah Mukarromah.

Saya katakan, wajib bagi kaum muslimin untuk mendoakan saudara-saudara mereka, dan mengerahkan segala kemampuannya untuk menjaga persaudaraan mereka. Setiap orang berkewajiban sesuai dengan kemampuannya, dan amanah itu tidak hanya satu. Yang kami khawatirkan adalah, Demi Dzat yang tidak ada sesembahan yang haq untuk disembah kecuali Dia, ada seorang pria yang lemah, atau wanita, atau anak-anak, mengangkat kedua tangannya seraya berdoa : "Ya Allôh, hinakanlah mereka yang telah menghinakan kita." Doa ini, (saya khawatirkan) menimpa seluruh kaum muslimin. *Lâ haula wa lâ quwwata illa billâh.*

Pertolongan itu ada harganya. Allôh *Ta'âlâ* berfirman :

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

“*Jika kalian menolong Allôh niscaya Ia akan menolong kalian*” (QS Mu<u>h</u>ammad : 7)

Dan firman-Nya :

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“*Sesungguhnya pertolongan Allôh itu dekat.*” (QS al-Baqoroh : 214)

Akan tetapi kita... wajib atas kita untuk melangkah di atas jalan (kemenangan), dan merubah umat ini menjadi umat Muhammad yang sejati, bukan tetap menjadi umat *Ghutsâ`iyah* (buih). Umat Muhammad yang sejati... bukanlah umat yang ceroboh dan serampangan, bukan pula umat yang gemar bermaksiat. Namun, umat yang berilmu dan memiliki pemahaman, umat yang mengetahui kewajibannya, mengagungkan Rabbnya dan mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya. Umat yang mengenal nabinya, dan mengetahui hak-hak Rabbnya dan nabinya yang harus dipenuhinya...

Apa makna “jika kalian menolong Alloh niscaya Ia akan menolong kalian”? Artinya adalah, jika kalian memenuhi segala hal yang Allôh *Azza wa Jalla* wajibkan atas kalian, niscaya Ia akan menolong kalian. Tidak hanya ini, namun Allôh juga akan memperkokoh kedudukan kalian. Peristiwa yang terjadi di Gaza, apabila kebahagiaan yang ada pada mereka tidaklah khusus

hanya untuk mereka saja, demikian pula ujian yang menimpa mereka, tidaklah khusus hanya bagi penduduk Gaza, namun juga bagi seluruh kaum muslimin. Maka, pertolongan ini adalah pertolongan bagi seluruh kaum muslimin. Apabila mereka tidak mau memberikan pertolongan, oleh sebab seluruh umat yang ada yang belum mengetahui kewajibannya dan belum memenuhi hak Allôh *Azza wa Jalla*, maka mereka belum berhak untuk mendapatkan pertolongan.

'Umar bin Khaththâb *Radhiyallâhu 'anhu* dan Sholâhuddîn (al-Ayyûbî) *Rahimahullâhu* telah memulangkan kembali Palestina (dari tangan kaum kafir). Suatu ketika pasukan Sholâhuddîn mengalami kekalahan, beliau berdiri di dekat sebuah tenda yang pasukannya tidak mendirikan sholat malam, beliau menunjuk tenda tersebut dan berkata : "dari kemah inilah sebab kalian mendapatkan kekalahan."

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"*Jika kalian menolong Allôh niscaya Ia akan menolong kalian dan meneguhkan posisi kalian*" (QS Muhammad : 7)

Pertolongan itu memiliki pemahaman syar'i yang luas, dan kadang kala seseorang itu meninggal dunia belum mencapai apa yang diinginkannya. Akan tetapi, jika seseorang meniti jalan yang benar, mengetahui dan memenuhi hak Allôh *Azza wa Jalla*, maka buah yang akan ia capai adalah kemenangan. Jalan yang ia lalui,

walaupun ia seorang diri dan dalam keadaan lemah, dan ia tetap senantiasa meniti jalan yang benar, niscaya ia mendapati kemenangan. Allôh berfirman kepada Nabi-Nya *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* yang ketika itu beliau sedang dalam perjalan ke Madinah :

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Nabi) maka sesungguhnya Allah Telah menolongnya" (QS at-Taubah : 40)

Seorang ulama mengatakan : "*Muqoddimâtul Mar`i Nashrun*" (usaha seseorang –yang sesuai syar'î itu-merupakan pertolongan). Syaikhul Islam wafat di dalam penjara (di Damaskus), beliau dipenjara disebabkan permasalahan tentang *tholaq*. Maka Allôh menolong beliau di dalam masalah yang musuh-musuh beliau menyelisihinya, namun betapa banyaknya pengadilan agama di dunia ini memutuskan dengan hukum beliau, padahal pendapat beliau ini menyelisihi madzhab-madzhab yang diikuti saat ini. Ini merupakan bentuk pertolongan dari Allôh yang dialami oleh orang-orang sesudahnya.

Yang penting adalah, Anda mengetahui apa kewajiban yang dibebankan kepada Anda dan menunaikan hak Allôh atas Anda. Apabila Anda belum mampu untuk menunaikan suatu hal, sekurang-kurangnya Anda dapat menunaikan hak ini dengan do'a. Seorang hamba, hendaklah beradab dengan Rabbnya, sebagaimana telah

tetap di dalam hadits riwayat Ahmad dan selainnya, bahwa kaum muslimin ketika mengalami kekalahan di perang Uhud, sampai-sampai paman Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* beserta tujuh puluh orang dari kalangan Anshar dan Muhajirin gugur, bahkan Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* sendiri turut terluka, gigi serinya patah dan kepala beliau terluka.

Maka para sahabat bertanya kepada kepada Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* : "Bagaimana bisa kaum musyrikin melakukan hal ini kepada kita, padahal kita yang berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan." Maka Allôh menurunkan firman-Nya :

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

"*Dan Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu Telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri".*" (QS Âli 'Imrân : 165)

Apabila kita ditanya, "apakah kaum muslimin kalah di saat perang Uhud?", maka kita jawab, "Iya". Namun apabila kita ditanya, "apakah Islam kalah di saat perang Uhud?, maka kita jawab, "Tidak! Islam itu ditolong oleh Allôh dan pertolongan Allôh itu dekat." Kaum muslimin akan mengalami kekalahan tatkala mereka mengabaikan

kewajiban yang Allôh wajibkan atas mereka. Pada tahun 1948 dan 1967, Islam ditolong oleh Allôh walaupun kaum muslimin kalah. Di Andalus, Islam ditolong walau kaum muslimin kalah, dan di Iraq, Islam ditolong walau kaum muslimin kalah. Karena termasuk rahmat Allôh kepada kita adalah, Allôh tidak akan pernah menolong kita kecuali jika kita kembali kepada-Nya. Kita ini adalah umat yang mulia, dan diantara kemuliaan kita terhadap Rabb kita adalah, bahwa Allôh tidak akan memberikan kemuliaan kepada kita kecuali apabila kita kembali dan rujuk kepada-Nya.

Maka yang wajib atas kita semua di dalam menghadapi bencana ini, wahai saudaraku sekalian yang aku cintai karena Allôh, supaya merenungkan keadaan kita ini dan mengetahui kewajiban yang ada di atas bahu kita ini. Untuk itulah saya mengatakan kembali, kewajiban kita di kondisi seperti ini adalah untuk menghentikan tertumpahnya darah sebisa mungkin, mengerahkan diri kita dan memperbanyak umat kita dengan jumlah yang hakiki, untuk menjadi umat Muhammad yang sejati dan hakiki, atau jika tidak umat ini akan tetap menjadi umat buih. Kita juga harus mengubah umat ini dari umat yang bodoh dan ceroboh, menjadi umat yang berilmu, beramal, jujur dan ikhlas. Umat yang mengetahui harga diri dan kedudukannya di antara umat. Apabila kita menunaikan kewajiban kita, niscaya Rabb kita akan menganugerahkan kepada kita kemenangan. Sebagaimana hadits *mu'allaq* di dalam Shahih Bukhari *rahimahullâhu* dari Abû ad-Dardâ` *Radhiyallâhu 'anhu* :

نحن قوم نقاتل عدونا بأعمالنا

“Kami adalah kaum yang memerangi musuh kami dengan amal perbuatan kami.”

Apa yang sampai kepada Rabb kita akan turun kepada kita, maka peperangan kita terhadap musuh kita ada dengan amal perbuatan kita.

Abû Bakr ash-Shiddîq *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

عمالكم (أي حكامكم) أعمالكم

“Pemimpin kalian itu adalah amal perbutan kalian”

Jadi, amal perbuatan kita itu berkonsekuensi terhadap situasi kita. Tidak mungkin sama sekali kita bisa melampaui *sunnatullâh Azza wa Jalla*. Nabi *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* ketika di Mekah, beliau dan para sahabat beliau disiksa dan disiksa, lantas beliau berhijrah dan mengerahkan semua harta benda dan jiwa, maka Allôh berikan pertolongan kepada beliau dan orang-orang yang beserta beliau, dan Alloh menangkan mereka.

Para ulama mengatakan, sebagaimana telah kita ketahui dari banyak pelajaran kita terutama pelajaran Ushul Fiqh, bahwa meninggalkan sesuatu itu merupakan perbuatan.

يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"*Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan"*." (QS al-Furqân : 30)

Meninggalkan al-Qur`an menyebabkan Alloh menjadikannya sebagai sebab ujian. Para ulama ahli fikih menetapkan hukum bahwa apabila ada seorang dokter yang melihat seorang terluka sampai darahnya berceceran dan tidak mau melakukan sesuatu yang ia mampu, maka ia berdosa. Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

أيما أهل عرصة باتوا وفيهم امرؤ جائع إلا بريئت منهم ذمة الله

"Penduduk daerah mana saja, manakala ada diantara mereka orang yang kelaparan, niscaya Allôh akan melepaskan pertanggungan-Nya."

Ibnu Hajar berkata : "Apabila ada seorang fakir miskin meninggal dunia karena kelaparan di suatu wilayah, maka aku menghukumi untuk menghukum semua penduduk wilayah tersebut, disebabkan oleh meninggalnya seseorang karena kelaparan sedangkan dia ada diantara mereka."

Kaum muslimin didera dengan segala bentuk bencana, maka wajib bagi kita untuk mengerahkan semua yang kita mampu, sekurang-kurangnya membantu dengan doa. Saya tutup pembicaraanku ini dengan ucapan, bahwa doa akan dapat berfaidah dengan beberapa syarat syar'i. Allôh *Ta'âlâ* berfirman :

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

"*Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doamu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh Telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".*" (QS al-Furqan : 77)

Ingatlah ayat ini, dan ikatlah diri kalian dengan sabda Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, yang dikeluarkan oleh Ahmad, Bazzâr dan selainnya, dari hadits Abu Bakr *radhiyallâhu 'anhu* :

لتأمرنَّ بالمعروف ولتنهون عن المنكر او ليدعون خياركم فلا يستجاب لكم

"Tegakkanlah amar ma'ruf nahi munkar, atau jika tidak niscaya orang yang terbaik dari kalian ketika memanjatkan doa tidak dikabulkan oleh Allôh."

Wahai kaum muslimin, kalian semua jika tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maka Allôh akan memberikan hukuman kepada kalian, dan doa ulama kalian dan orang shalih diantara kalian juga tidak akan dikabulkan. Doa orang-orang terbaik diantara kalian, yaitu para ulama dan orang shalih, terikat dan mustajab apabila kalian –wahai seluruh kaum muslimin- melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap orang-orang yang berada di bawah kalian, baik isteri dan puteri kalian, murid di sekolah, pegawai atau pekerja di kantor, atau tetangga, rekan dan sahabat kalian. Amar ma'ruf dan nahi munkar kalian, dapat menyebabkan

orang yang terbaik di tengah umat, apabila mereka berdoa niscaya Allôh mengabulkan doanya.

Seakan-akan ayat ini, menjelaskan bahwa kehidupan umat ini dan rahasia kekuatan dan kelanggenganya, adalah di dalam doa.

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

"*Katakanlah, Rabbku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doamu.*"

Yaitu, dengan kelanggengan kalian di dalam doa. Rahasia langgengnya umat ini adalah dengan doa, yang mana tidak akan diterima Allôh jikalau seluruh kaum muslimin tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi, upaya pengamalan kita ini bukan hanya di tangan para senior dan ulama kita, pengamalan kita ini seharusnya juga dilakukan setiap orang dari kita dengan tetap menjaga hubungan dan ikatan kepada Allôh *Azza wa Jalla*.

Meninggalkan kaum muslimin di Gaza seperti ini adalah bentuk meninggalkan perbuatan. Dan bentuk perbuatan ini adalah ketika setiap orang mampu untuk melakukan sesuatu, namun tidak mau melakukannya. Tidak ada pengobatan bagi bencana ini melainkan dengan pengobatan syar'i yang pahit dan perlu waktu lama. Namun, keadaan umat ini tidak akan pernah baik melainkan dengan bersatu di atas tauhid. Hendaknya setiap orang yang mengucapkan *Lâ Ilâha illallôh* dan

Muhammad Rasûlullâh itu turut merasakan persaudaraan dengan mereka, yang memiliki hak yang harus ditunaikan, dan mengerahkan harta dan jiwanya bagi saudara mereka.

Adapun umat ini yang terputus dari segala sarana penghubungnya dan tercecer ke segala penjuru, dan sungguh menyedihkan, saya tidak mengatakan bagi bangsa Arab atau kaum muslimin saja, namun saya katakan juga bagi seluruh orang yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah Palestina, keadaan mereka ini menjadi seperti kaum Yahudi yang disifati oleh Rabb kita dengan :

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

"*kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal.*"

Apa yang ditunggu oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadap masalah Palestina secara khusus, sampai mereka mau menunaikan kewajibannya terhadap saudara-saudara mereka. Hal ini oleh sebab mereka adalah kaum yang tidak berakal, mereka tidak memiliki akal. Menunggu orang yang mau menolong mereka dan menggerakkan mereka bagaikan bidak catur, *wa Lâ haula wa Lâ Quwwata billâh.*

Saya memohon kepada Allôh *Subhânahu wa Ta'âlâ* agar menjadikan kita orang yang menolong agama dan sunnah nabi-Nya *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*.

Sumber : http://almenhaj.net/makal.php?linkid=2194

FATWA FADHÎLATU SYAIKH MUHAMMAD ‘UMAR BAZMÛL

Syaikh ditanya di dalam pelajaran beliau *Syarh Fadhlil Islâm* dengan pertanyaan berikut : “Apa kewajiban kita berkenaan dengan perstiwa yang tengah berlangsung terhadap saudara-saudara kita di Gaza?”

Syaikh *hafizhahullâhu* menjawab :

Kewajiban kita menyangkut peristiwa yang menimpa saudara-saudara kita kaum muslimin di Gaza, saya ringkaskan dalam beberapa poin sebagai berikut :

Poin Pertama :

Turut merasakan begitu besarnya kehormatan darah seorang muslim. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari ‘Abdullâh bin ‘Umar, beliau berkata : Saya melihat Rasûlullâh *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* tengah berthowaf di Ka’bah sembari mengatakan :

مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيحَكِ مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ حُرْمَةً مِنْكِ مَالِهِ وَدَمِهِ

"Alangkah bagus dan wanginya dirimu, dan alangkah agung dan besarnya kehormatanmu. Namun, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang mukmin adalah lebih besar di sisi Allôh daripada kehormatan yang ada padamu, baik harta maupun darahnya."

Di dalam lafazh at-Turmudzî dari Ibnu 'Umar beliau berkata : "Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* naik ke atas mimbar dan berseru dengan suara keras, kemudian beliau berkata :

يا معشر من قد أسلم بلسانه و لم يفض الإيمان إلى قلبه لا تؤذوا المسلمين ولا تعيروهم ولا تتبعوا عوراتهم فإنه من تتبع عورة أخيه المسلم تتبع الله عورته ومن تتبع الله عورته يفضحه ولو في جوف رحلة

"Wahai sekalian orang yang telah masuk Islam dengan lisannya namun keimanannya belum menancap ke dalam lubuk hatinya. Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, jangan mencela mereka serta jangan pula kalian mencari-cari kesalahan mereka. Sesungguhnya, siapa saja yang mencari-cari kesalahan saudaranya se-Islam niscaya Allôh akan membuka kesalahannya, dan siapa saja yang Allôh buka kesalahannya niscaya akan diumbar kesalahannya walaupun ia bersembunyi di tengah kamarnya."

Suatu hari, Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'anhu* memandang ke arah Baitullâh atau Ka'bah, kemudian beliau berkata :

: ما أعظمك وأعظم حرمتك والمؤمن أعظم حرمة عند الله منك

"Betapa agung dan besarnya kehormatanmu, namun kehormatan seorang mukmin lebih besar di sisi Allôh daripada kehormatanmu."

Hadits di atas dinilai sebagai hadits *hasan* yang *gharib* oleh at-Turmudzî dan dishahihkan oleh al-Albânî di dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzî.*

Tatkala seorang muslim melihat darah muslim lainnya ditumpahkan, jiwanya dibunuh dan hati kaum muslimin ditakuti, tidak ragu lagi seharusnya ia menganggap perkara ini sebagai perkara yang besar demi memuliakan darah kaum muslimin dan mengagungkan hak mereka. Tidakkah kalian perhatikan, jika ada seorang muslim melihat ada orang yang hendak menghancurkan, merobohkan dan mempermainkan Ka'bah, bagaimana mereka menganggap masalah ini sebagai masalah yang besar?! Padahal Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang mukmin adalah lebih besar di sisi Allôh daripada

kehormatan yang ada padamu (Ka'bah), baik harta maupun darahnya."

Oleh karena itu, sepatutnya hal pertama yang wajib kita lakukan adalah, merasakan betapa besarnya kehormatan darah seorang mukmin yang tidak bersalah dan tidak berdosa, sebagai bentuk peneladanan terhadap sunnah Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* yang senantiasa berjalan di atas Islam. Kita katakan, darah kaum muslimin ini, memiliki kehormatan yang besar di dalam hati kita, dan kami tidak akan selamanya rela, demi Allôh, setetespun darah seorang mukmin ditumpahkan tanpa alasan yang benar. Lantas, bagaimana kiranya kebengisan dan gambaran kejadian yang dilakukan oleh para ekstrimis dan penindas yang mencaplok negeri dan tanah *muqoddasah* (Palestina) dan wilayah sekitarnya?! *Innâ lillâhi wa inna ilayhi Râji'ûn.*

Jadi, tidak boleh bagi seorangpun mengabaikan hak dan kehormatan darah kaum muslimin dan kehormatan negeri Palestina serta kehormatan seluruh kaum muslimin di dunia ini, berupa penindasan yang dilakukan oleh kaum kafir yang penuh dosa, yang melakukan agresi dan penjajahan secara zhalim seperti peristiwa (yang terjadi di Gaza) ini, walaupun kurang dari itu.

Poin Kedua :

Menolong saudara-saudara kita (di Palestina). Bentuk pertolongan terhadap saudara-saudara kita ini ada memiliki beberapa cara syar'i yang dapat diringkas ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut :

Menolong mereka dengan cara mendoakan mereka. Kita doakan mereka di waktu sahur, sujud ataupun di waktu qunut (nâzilah) di dalam sholat apabila diizinkan dan diperbolehkan oleh ulil amri. Kalian jangan heran dengan perkataan saya, "di waktu qunut (nâzilah) di dalam sholat apabila diizinkan dan diperbolehkan oleh ulil amri". Sebab, umat Islam telah melalui waktu semenjak zaman sahabat dengan berbagai bentuk musibah, namun tidak ada satupun yang menukil bahwa para sahabat melakukan qunût di masjid-masjid tanpa ada perintah dari imam.

Oleh karena itulah saya katakan, marilah kita menolong saudara-saudara kita dengan berdoa di waktu sahur, di waktu sujud dan di setiap dzikir kita serta di kala kita bersimpuh menghadap Allôh, agar Allôh menolong kaum muslimin yang lemah…

أحل الكفر بالإسلام ضيما # يطول عليه للدين النحيب

Kekufuran telah merebut Islam dengan kezhaliman

Ratapan tangis yang panjang untuk agama ini

Kami memohon kepada Allôh supaya mengangkat cengkeraman kezhaliman dari mereka dan supaya meneguhkan mereka dengan ucapan yang hak serta menolong mereka dari musuh-musuh kita, musuh-musuh mereka, musuh-musuh Allôh dan musuh kaum mukminin.

Poin Ketiga dan Keempat yang berkaitan dengan sikap kita terhadap peristiwa Gaza :

Kita hendaknya berhati-hati dengan orang-orang yang bermaksud memancing di air keruh dan menyerukan propaganda-propaganda yang penuh dengan semangat meluap dan emosional, yang seringkali menyebabkan kita semakin terjerumus ke dalam problematika. Kalian mengetahui bahwa Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* ketika di Makkah dan berada di fase Makkah, kaum kuffar ketika itu menimpakan berbagai siksa keji terhadap kaum muslimin, sampai-sampai kaum muslimin meminta kepada Rasûlullâh agar beliau sudi memberikan izin untuk berperang. Lantas Nabi memberikan izin kepada sebagian sahabat untuk berhijrah dan sebagian sahabat lainnya yang tersisa tetap memohon kepada Nabi agar diizinkan untuk berperang dan jihad.

Di dalam sebuah hadits dari Khobbâb bin al-Arat beliau berkata : “Kami mengeluhkan keadaan kami kepada Rasûlullâh *Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam* dan beliau ketika iu sedang berselimutkan *burdah* (syal) di bawah naungan Ka’bah. Kami berkata kepada beliau : “Tidakkah Anda memohonkan pertolongan dan berdoa untuk kami?” Rasûlullâh menjawab :

كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَاللَّهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

“Dahulu ada seorang pria dari kaum sebelum kalian, digalikan lubang baginya di tanah lalu ia dilemparkan ke dalamnya dan didatangkan kepadanya sebuah gergaji yang diletakkan di atas kepadanya, lalu dipotong tubuhnya menjadi dua bagian, namun dia tetap bersikukuh tidak mau keluar dari agamanya. Adapula yang disisir dengan sisir dari besi, yang menyebabkan tulang belulangnya terlepas dari dagingnya, namun dia tetap bersikukuh tidak mau keluar dari agamanya. Demi Allôh, sungguh akan sempurna keadaan ini,

sampai-sampai ada seseorang yang berkendara dari Shan'â` sampai Hadhramaut, dia tidak takut akan satupun kecuali Allôh, ataupun dia khawatir serigala akan menerkam kambingnya. Namun kalian ini adalah kaum yang terlalu tergesa-gesa." (HR Bukhârî)

Demikianlah keadaan Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* dalam fase Makkah yang berlangsung selama 13 tahun. Namun tatkala beliau tiba di Madinah dan menetap di sana selama dua tahun, maka Allôh menurunkan firman-Nya :

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

"*Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi disebabkan diri mereka dianiaya dan sesungguhnya Allôh itu Maha Berkuasa untuk menolong mereka.*" (QS al-Hajj : 39)

Ketika itu, mereka diizinkan untuk berperang. Kemudian datang ayat selanjutnya :

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

"*Dan perangilah di jalan Allôh orang-orang yang memerangi kalian namun janganlah kalian*

melampaui batas, karena sesungguhnya Ia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS al-Baqoroh : 190)

Kemudian turun lagi ayat :

﴿فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ﴾

“*Dan perangilah para pemimpin kafir itu karena mereka tidak bisa memegang janji supaya mereka berhenti*” (QS at-Taubah : 12)

Dan firman-Nya :

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

“*Perangilah orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allôh dan hari akhir.*” (QS at-Taubah : 29)

Bisa kami katakan di sini : sesungguhnya berita gembira untuk berjihad datang pada tahun ke-16 atau ke-17 semenjak permulaan *bi'tsah* (pengutusan sebagai Rasul). Jadi, apabila zaman dakwah Rasûlullâh adalah 23 tahun, maka 17 tahun darinya adalah perintah untuk bersabar. Lantas mengapa kita mesti tergesa-gesa?!

Jika ada yang mengatakan : “Wahai saudaraku, kita ini telah dikepung! Wahai saudaraku, kita di Gaza telah ditindas! Maka kita jawab : Bersabarlah dan

janganlah kalian tergesa-gesa sehingga kalian makin memperuncing masalah. Janganlah kalian mengalihkan perintah untuk bersabar dan menahan diri kepada perintah untuk melakukan perlawanan yang nantinya akan berakibat pada tertumpahnya darah!

Wahai saudara-saudaraku sekalian, semenjak aku keluar untuk menemui kalian di pengajian ini, jumlah korban yang meninggal sudah mencapai 537 orang dan terluka mencapai 2.500 orang. [sekarang telah mencapai lebih dari 1000 korban meninggal dunia dan ribuan lainnya terluka, pent.]. Apa-apaan ini?! Bagaimana bisa kalian menganggap enteng perkara ini? Dimana kesabaran kalian? Dimana sikap ketenangan kalian? Sabar itu juga ibadah sebagaimana jihad adalah ibadah. Bahkan kesabaran itu, difirmankan Allôh tentangnya :

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

“*Sesungguhnya hanya orang-orang bersabar sajalah yang dicukupkan pahala mereka tanpa perhitungan.*” (QS az-Zumar : 10)

Jadi, sabar itu termasuk ibadah, dan kita pun beribadah kepada Allôh dengan kesabaran.

Lantas, kenapa kalian memalingkan manusia dari kondisi sabar atas pengepungan yang terjadi kepada kondisi perlawanan dan pertumpahan darah?! Kenapa kalian menjadikan orang-orang sipil yang berada dalam situasi aman yang tidak memiliki keahlian berperang baik teknik maupun prinsip berperang, kalian jadikan mereka sebagai sasaran siksaan, serangan dan hantaman mereka, sedangkan kalian sendiri malah pergi keluar ke Beirut dan Libanon?! Kalian timpakan bencana kepada mereka sedangkan kalian pergi keluar!

Untuk itulah saya katakan, sepatutnya jangan sampai ada seorang pun yang bisa menggiring kita dengan luapan emosi dan semangat sampai-sampai realita berbalik (malah menyudutkan kita).

Kita katakan, wajib bagi kita untuk tetap bersabar, menahan diri dan tidak tergesa-gesa. Sabar itu ibadah. Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* sendiri begitu sabarnya di dalam menghadapi gangguan kaum Quraisy dan Kafir, kaum muslimin (sahabat) yang bersama beliau juga turut bersabar. Apabila dakwah Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* yang selama 23 tahun dan 17 tahun darinya beliau isi dengan kesabaran, lantas mengapa kita melalaikan aspek sabar ini?! Dua atau tiga tahun aksi blokade (Yahudi terhadap Gaza)! Kita bersabar dan jangan sampai kita menyebabkan mereka

ditimpa musibah, pembantaian, kesulitan dan kesusahan! Kita jangan sampai tergesa-gesa beralih kepada perlawanan militer!

Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allôh! Apabila Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* saja memiliki belas kasih terhadap umatnya di dalam masalah sholat, padahal sholat termasuk rukun kedua dari rukun Islam. Beliau berkata kepada Mu'âdz :

"أفتان أنت يا معاذ"

"Apakah engkau hendak menjadi tukang fitnah wahai Mu'âdz?"

Oleh sebab Mu'âdz memanjangkan sholatnya. Lantas, bagaimana menurut kalian dengan orang-orang yang dengan luapan emosi dan semangat belaka, menyebabkan kaum muslimin tertumpah darahnya dan melakukan konfrontasi padahal mereka belum memiliki kemampuan, bahkan sepersepuluh saja mereka belum mampu untuk melakukan konfrontasi. Tidakkah lebih tepat jika dikatakan : "Apakah kalian hendak membuat fitnah terhadap manusia dengan konfrontasi semacam ini, padahal mereka sendiri belum memiliki kemampuan."

Tatkala kaum kafir Quraisy dan Yahudi berupaya untuk mengalahkan Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* di peperangan Ahzâb setelah sebulan penuh mereka diblokade, apa yang dilakukan Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* kepada mereka? Beliau mengutus seseorang kepada Bani Ghathfân sembari berkata :

أنا أعطيكم شطر تمر المدينة من أجل ألا يساعدوا الكفار علينا

"Saya memberikan kepada kalian separuh hasil perkebunan kurma Madinah supaya mereka tidak menolong kaum kafir di dalam memerangi kita."

Beliau juga mengutus para pembesar Anshâr dan merekapun menemui beliu kemudian Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* menginformasikan kepada mereka bahwa beliau telah melakukan begini dan begitu kemudian berkata : "Kalian lihat kondisi yang telah menimpa manusia berupa kesulitan dan kesusahan." Beliau tidak meremehkan kesulitan dan kesusahan yang dialami manusia. Karena itulah Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* tidak meridhai apabila mereka melakukan konfrontasi dan perlawanan militer yang mana mereka belum memiliki kemampuan dan kekuatan saat itu. Beliau pun lebih mengambil ide pembuatan parit Salmân al-Fârisî. Beginilah

Rasûlullâh *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabat ada bersama beliau saat itu. Apakah kita merasa lebih besar keimanannya dibandingkan Rasûlullâh? apakah kita lebih bagus agamanya dibandingkan Rasûlullâh? Apakah kita merasa lebih mencintai Allôh dan Rasûl-Nya dibandingkan para sahabat dan Rasûlullâh?

Tidak wahai saudaraku! Rasûlullâh tidak mendorong sahabatnya untuk melakukan perlawanan. Beliau tidak pula meremehkan kesulitan yang menimpa manusia, sampai-sampai beliau mengutus ke Bani Ghathfân untuk menawarkan separuh hasil kebun kurma Madinah. Allôh pun meneguhkan dua pembesar Anshâr, mereka berdua mengatakan : "Wahai Rasûlullâh, demi Allôh! Pada masa jahiliyah mereka tidak mau memakan pemberian dari kami, lantas apakah mereka mau memakan pemberian kami di saat kami telah Islam? Tidak, kami akan tetap bersabar!"

Lihatlah, mereka tidak mengatakan, "kami akan berperang". Namun mereka mengatakan, "Kami akan bersabar". Tatkala mereka bersabar dan mengikuti perintah Rasûl dan mereka pun ridha dengannya, maka datang pertolongan dari Allôh berupa hujan badai dan angin topan, dst. Bacalah cerita ini di dalam buku-buku sejarah tentang peperangan Ahzâb.

Jadi, perkara yang selalu saya peringatkan adalah, jangan sampai ada seseorang yang menggiring kalian dengan luapan emosi dan semangat belaka, yang malah akan membalik realita keadaan kalian. Saya pernah mendengarkan sebagian orang mengatakan : "Solusi problematika ini adalah jihad, dan sudah waktunya untuk menyeru jihad!" Saya tidak mengingkari jihad, yaitu jihad yang syar'î. Jihad yang syar'î itu memiliki *dhowabith* (kriteria) yang mana kriteria tersebut belum terpenuhi pada kita saat ini. Kita belum memiliki kriteria yang mengharuskan kita untuk berjihad di hari ini. Saat ini, kita tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan, dan Allôh tidak membebani seseorang melainkan menurut kemampuannya.

Kelak di akhir zaman, penghulu kita, Isâ *'alaihi ash-Sholâtu was Salâm* akan berhukum dengan syariat Rasûlullâh Mu<u>h</u>ammad. Isâ adalah seorang nabi dan beliau akan disertai oleh kaum mukminin, Allôh mewahyukan kepada beliau : "*Naiklah kalian ke gunung Thûr, karena Aku akan mengeluarkan sebuah kaum yang kalian tidak mampu menghadapinya*" Siapakah mereka? Mereka adalah Ya'jûj dan Ma'jûj.

Ya'jûj dan Ma'jûj, yang notabene mereka adalah keturunan Adam, akan merampas negeri Syâm dan wilayah sekitarnya, sebagaimana kaum kafir dan

ahli kebatilan merampas negeri-negeri kaum muslimin. Jadi, jihad mereka termasuk jihad defensif, padahal Allôh mewahyukan Isa –yang beliau saat itu berhukum dengan syariat Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*- supaya mereka naik ke atas gunung Thûr sebab Allôh akan mengeluarkan suatu kaum yang tidak mampu mereka lawan.

Perhatikanlah, Allôh tidak berfirman kepada beliau : "Pergilah lawan mereka!" Allôh juga tidak berfirman kepada beliau : "Bagaimana kamu biarkan mereka menguasai negeri dan penduduk Islam?" Tidak! Tapi Allôh mengatakan : "Naiklah ke gunung Thûr, sesungguhnya Aku akan mengeluarkan suatu kaum yang kalian tidak mampu menghadapinya." Demikianlah hukum Allôh!

Dus, sekalipun jihad defensif, kita tetap harus memperhatikan kekuatan kita. Jika kita sekiranya tetap diharuskan untuk melakukan perlawanan dalam berbagai bentuk dan kondisi, lantas apa artinya Islam mensyariatkan adanya perjanjian damai dan gencatan senjata antara kita dan kaum kafir? Allôh *Ta'âlâ* berfirman :

“Jika mereka (orang-orang kafir) lebih cenderung kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya.” (QS al-Anfâl : 61)

Karena itulah, *Samâhatu asy-Syaikh* Ibnu Baz *rahimahullâhu* pernah menfatwakan bolehnya melakukan perjanjian damai dengan Yahudi, walaupun mereka telah mencaplok sebagian wilayah Palestina, sebagai bentuk penjagaan terhadap hak darah, harta dan jiwa manusia, tentunya dengan tetap melakukan *i’dâd* (persiapan) yang harus dipersiapkan untuk jihad. Dan persiapan jihad hendaklah diawali dengan *i’dâd ma’nawi îmânî* (persiapan spirituil keimanan) kemudian dengan persiapan fisik materil.

Jadi, kami katakan sekali lagi, kewajiban kita di dalam mensikapi musibah besar yang memilukan dan tengah menimpa kaum muslimin di negeri-negeri mereka, adalah hendaknya kita menolong mereka dengan doa menurut cara yang telah saya sebutkan sebelumnya. Kita agungkan kehormatan darah kaum muslimin dan tidak boleh kita meremehkannya. Kita tahu bahwa perkara ini adalah perkara besar yang tidak diridhai oleh Allôh, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Kita juga harus berhati-hati dengan diri kita supaya tidak mudah digiring dengan luapan emosi dan semangat yang

dapat menghantarkan kita kepada perkara yang menyelihi syariat Allôh *Subhânahu wa Ta'âlâ.*

Kita juga harus beribadah kepada Allôh *Subhânahu wa Ta'âlâ* dengan tetap senantiasa mengingatkan diri kita dan saudara-saudara kita untuk bersabar. Allôh *Ta'âlâ* berfirman :

﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾

"*Bersabarlah sebagaimanya kesabaran para ulil azmi dari kalangan Rasûl.*" (QS al-Ahqâf : 35)

Karena sesungguhnya kesabaran itu merupakan sebuah taktik yang bijaksana lagi terpuji di dalam situasi dan kondisi seperti ini. Kesabaran itu adalah obat. Kesabaran, ketenangan dan sikap tidak tergesa-gesa akan menyelesaikan segala problematika insyâ Allôh. Kami memohon kepada Allôh kelapangan dan taufiq-Nya. Adapun membangkitkan manusia kepada perkara-perkara yang riskan, maka ini menyelisihi syariat dan agama Allôh.

Poin Kelima :

Memberikan pertolongan materil melalui jalur resmi yaitu dari jalur pemerintah. Apabila penguasa senantiasa membuka pintu untuk memberikan pertolongan materil dan pertolongan lainnya, maka

kita wajib mendengar dan ta'at kepada mereka. Setiap orang yang memiliki kemampuan dan lapang jiwanya untuk menolong maka hendaklah ia turut memberikan pertolongan. Namun, janganlah menyalurkan harta untuk memberikan pertolongan melainkan melalui jalur formal, agar lebih terjamin insyâ Allôh tersampaikannya harta tersebut ke daerah sasaran. Jangan sampai tertipu dengan nama besar suatu lembaga jika bukan merupakan jalur formal yang dapat dipertanggungjawabkan. Jangan menyalurkan bantuan dan sumbangan kalian kecuali melalui jalur-jalur formal.

Demikianlah yang bisa saya ringkaskan berkenaan tentang kewajiban kita di dalam menghadapi bencana yang menimpa saudara-saudara kita di Gaza. Saya memohon kepada Allôh *Subhânahu wa Ta'âlâ* agar memberikan pertolongan kepada mereka dan mengukuhkan kedudukan mereka serta menolong mereka dari musuh-musuh kami dan mereka dan mengangkat musibah ini dari mereka. Semoga Allôh pula mau menunjukkan keajaiban kekuasaan-Nya terhadap para agressor yang menindas dan menjajah dengan penuh kezhaliman dan kejahatan tersebut. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Sumber : http://albaidha.net/vb/showthread.php?t=12780

FATWA FADHÎLATU SYAIKH MUHAMMAD ‘ALÎ FIRKUZ

الحمد لله ربِّ العالمين، والصلاة والسلام على مَن أرْسله الله رحمةً للعالمين، وعلى آله وصحبه وإخوانه إلى يوم الدين، أمّا بعد:

Segala puji hanyalah milik Alloh Pemelihara alam semesta. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada orang yang Allôh utus sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, keluarga, sahabat dan saudara-saudara beliau sampai hari kiamat. *Amma ba’du* :

Sesungguhnya kejadian tragis yang menyedihkan dan peristiwa berdarah yang memilukan, yang dialami penduduk Jalur Gaza dan negeri Palestina baru-baru ini, merupakan mata rantai yang berkaitan erat dengan rangkaian program zionisme dan rencana-rencana mereka untuk menyebarkan *chaos* (kekacauan), membangkitkan fitnah dan keburukan di tengah-tengah bangsa Palestina dan negeri mereka, bahkan kepada seluruh kaum muslimin yang disertai dengan teror pemikiran dan militer. Dengan disokong dan dibantu oleh negara adidaya di dalam merealisasikan program-program mereka yang bertujuan untuk melemahkan

kekuatan kaum muslimin dan mencerai-beraikan barisan bangsa Palestina serta untuk mematahkan keinginan bangsa Palestina dan melunakkan keadaan mereka.

Sesungguhnya pengelola situs Syaikh Muhammad 'Alî Firkûs *hafizhahullâhu* dengan penuh kesedihan dan duka cita, mengikuti berita yang telah dan tengah berlangsung terhadap saudara-saudara kita kaum muslimin di negeri Palestina terutama di Jalur Gaza, yang ditimpa kesengsaraan, bencana, pembantaian, pencerai-beraian, penghancuran, pengemboman dan selainnya, yang mana ini semua merupakan pelaksanaan program permusuhan dan rencana teror Yahudi, yang dibantu oleh aliansinya di dalam kejahatan, baik dengan bantuan fisik, personel dan spirituil. Ini semua mencerminkan kedengkian yang selama ini disembunyikan oleh kebanyakan kaum kafir terhadap kaum muslimin.

Bertolak dari kewajiban *ukhuwwwah îmanîyah* (persatuan iman), maka sesungguhnya sikap syar'î yang harus diambil oleh kaum muslimin adalah, berdiri bersama saudara-saudara mereka bangsa Palestina di dalam menghadapi musibah, kesulitan dan kesedihan ini. Sebagai pengamalan firman Allôh *Ta'âlâ* :

"*Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara.*" (QS al-Hujurât : 10)

Dan mencintai apa yang ada pada mereka sebagaimana ia mencintai yang ada padanya serta membenci musibah yang menimpa mereka sebagaimana ia membenci jika menimpa dirinya, sebagaimana dalam sabda Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* :

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sehingga ia mencintai apa yang ada pada diri saudaranya sebagaimana ia mencintai yang ada pada dirinya sendiri." (Dikeluarkan oleh al-Bukhârî di dalam *Kitâbul Îmân*, bab *minal îmani an yuhibba li-akhîhi ma yuhibba linafsihi* (13) dan Muslim (170) dari hadits Anas *Radhiyallâhu 'anhu*)

Dan sabda beliau *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* :

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَىٰ مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

"Perumpaan orang-orang beriman di dalam kasih sayang, kecintaan dan kelemahlembutan bagaikan tubuh yang satu. Jika salah satu anggota tubuhnya

mengeluh kesakitan maka akan menyebabkan seluruh tubuh menjadi terjaga dan demam." (Dikeluarkan oleh al-Bukhârî dalam *Kitâbul Adab*, bab *Rahmatun Nâs wal Bahâ`im* (5665) dan Muslim dalam *Kitâbul Bir wash Shilah* (6586) dari Nu'mân bin Basyîr *Radhiyallâhu 'anhu*)

Dan sabda beliau *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* :

«المؤمنُ للمؤمنِ كالبُنيانِ يشُدُّ بعضُهُ بعضاً»

"Mukmin satu dengan lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya." (Dikeluarkan oleh al-Bukhârî dalam *Kitâbul Mazhâlim*, bab *Nashrul Mazhlûm* (2314) dan Muslim dalam *Kitâbul Birr wash Shilah* (6585) dari Abû Mûsâ al-Asy'arî *Radhiyallâhu 'anhu*).

Sikap yang syar'î ini menyerukan untuk saling bekerjasama di dalam menolong mereka dengan kejujuran dan keikhlasan, dalam rangka untuk menghilangkan permusuhan dan mengangkat kezhaliman, kesusahan dan penindasan terhadap mereka. Semuanya ini menurut kesanggupan dan kemampuannya, baik itu dengan memberikan pertolongan fisik dengan menjadi sukarelawan logistik dan medis dan memperkuat barisan mereka, ataupun memberikan pertolongan maknawi dengan cara mencari dukungan dan pertolongan tentang

urusan mereka dengan berbicara secara khusus maupun umum, baik di konferensi-konferensi dan pertemuan kenegaraan, daerah, wilayah atau internasional.

Termasuk pula pertolongan maknawi adalah menghadap kepada Alloh *Ta'âlâ* dengan mendoakan bagi mereka supaya Alloh menghilangkan kesusahan, kesedihan, kesengsaraan dan kepiluan mereka, mengangkat bencana dan kesulitan mereka, memperbaiki keadaan mereka, memenuhi cita-cita mereka, mempersatukan barisan mereka dan meluruskan ucapan dan perbuatan mereka kepada apa yang dicintai dan diridhai Alloh. Karena sesungguhnya, kembali kepada Allôh *Ta'âlâ* dengan keikhlasan, kejujuran dan ketakwaan, dan memohon pertolongan kepada-Nya dengan kesabaran dan sholat, disertai dengan mempersiapkan kekuatan materi dan bermusyawarah dengan para ulama yang lurus, maka ini merupakan faktor terbesar diraihnya kemenangan, diturunkannya rahmat, diangkatnya bencana dan diperolehnya taufiq dan kelurusan.

Demikianlah. Sebagai penutup, kami menasehatkan saudara-saudara kami di Palestina supaya mereka mempersatukan kalimat mereka di atas kebenaran, mengokohkan kekuatan mereka, menyatukan upaya mereka dan mempersatukan barisan mereka, dan

supaya mereka bisa menyeleksi antara kawan dan lawan, antara buruk dan baik, sehingga barisan mereka menjadi barisan yang kokoh di dalam menghadapi musuh mereka, yang senantiasa berupaya merebut tanah mereka, dan senantiasa melaksanakan rencana-rencana dan program kejahatan dan permusuhan mereka.

Kami memohon kepada Allôh *Ta'âlâ* yang Maha Tinggi lagi Maha Berkuasa, agar memperbaiki keadaan kaum muslimin di Palestina dan Iraq, serta seluruh negeri Islam lainnya. Agar mempersatukan kalimat mereka di atas tauhid, ketakwaan dan agama, menghilangkan ujian yang menimpa mereka, meluruskan langkah mereka, dan menolong mereka dari musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Ya Alloh, jadikanlah tipu daya musuh-musuh-Mu itu sebagai bumerang bagi mereka, dan kami memohon perlindungan kepada-Mu, Ya Alloh, dari kejahatan mereka.

Inilah akhir seruan kami, segala puji hanyalah milik Allôh Pemelihara alam semesta. Semoga Shalawat senantiasa tercurahkan kepada Muhammad, keluarga, sahabat dan saudara-saudara beliau hingga hari kiamat.

Al-Jazair, 6 Muharram 1430 H/3 Januari 2009

Sumber : http://www.ferkous.com/rep/Bayan.php

FATWA FADHÎLATU SYAIKH MUHAMMAD AN-NAJDÎ

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ

"*Dan janganlah kamu menyangka bahwa Allôh lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim.*" (QS Ibrâhîm : 42)

Pada hari Sabtu (beberapa minggu) yang lalu, kaum Yahudi melakukan penyerangan besar-besaran terhadap penduduk Gaza yang terkepung, sehingga menyebabkan jatuh korban meninggal dunia mencapai tiga ratus orang (sampai hari ini, Ahad 11 Januari, tidak kurang dari 800 kaum muslimin Gaza telah gugur, pent.) dan sekitar 900 orang terluka (sampai hari ini lebih dari 3000 orang terluka, pent.). *Wa lâ Haula wa lâ Quwwata illâ billâhi* (tidak ada daya upaya dan kekuatan melainkan hanya dari Allôh).

Hal ini bukanlah suatu hal yang aneh dan baru bagi mereka! Permusuhan mereka terhadap umat ini dan umat lainnya, serta pengkhianatan dan pelanggaran mereka terhadap janji, telah terulang kembali sepanjang sejarah untuk kesekian kalinya. Mereka

adalah pembunuh para nabi dan pengikutnya, mengkufuri apa yang diturunkan Allôh *Subhânahu*, merubah kitab-kitab suci Allôh *Ta'âlâ* seperti Taurôt dan Injîl. Mereka dan bapak moyang mereka, rupa mereka diubah seperti kera dan babi, tatkala mereka melakukan pelangaran di hari Sabtu, sebagaimana yang diceritakan Allôh *Ta'âlâ* di dalam Kitab-Nya. Firman-Nya :

ولقد علمتم الذين اعتدوا منكم في السبت فقلنا لهم كونوا قردة خاسئين

فجعلناها نكالا لما بين يديها وما خلفها وموعظة للمتقين

"*Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". Maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS al-Baqoroh : 65-66)

Allôh menyebutkan kisah mereka lebih panjang lebar di dalam surat al-A'râf, firman-Nya :

واسألهم عن القرية التي كانت حاضرة البحر إذ يعدون في السبت إذ تأتيهم حيتانهم يوم سبتهم شرعا ويوم لا يسبتون لا تأتيهم كذلك نبلوهم بما كانوا يفسقون

"*Dan tanyakanlah kepada Banî Isrâ'îl tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.*" (QS al-A'râf : 163).

Allôh *Jalla Jalâluhu* memerintahan Banî Isrâ'îl untuk mengagungkan dan memuliakan hari Sabtu serta melarang mereka untuk berlayar menangkap ikan. Namun mereka membangkang dan melanggar perintah-Nya serta bersikap lancang dan menentang. Mereka meninggalkan perintah Allôh dan mengesampingkannya, serta meneruskan kesesatan dan pelanggaran mereka.

Allôh *Ta'âlâ* berfirman :

فلما نسوا ما ذكروا به أنجينا الذين ينهون عن السوء

“*Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat*” (QS al-A’râf : 165)

Yaitu, orang-orang yang melarang mereka dari berlayar untuk mencari ikan dan membangkang pada hari Sabtu…

وأخذنا الذين ظلموا بعذاب بئيس بما كانوا يفسقون فلما عتوا عما نهوا عنه قلنا لهم كونوا قردة خاسئين

Dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina.” (QS al-A’râf : 166)

Maka Allôh merubah keadaan mereka menjadi kera yang saling berkerumun, yang rendah lagi hina. Sampai-sampai ada kera dari bangsa mereka yang menghampiri kerabatnya dengan meratap dan menangis. Dan ada seorang manusia yang tidak diketahui siapa dia, mengatakan : “Bukankah telah kami peringatkan kamu dari kekuasaan Allôh, kami peringatkan kamu dari siksa-Nya, kami telah

peringatkan dan peringatkan... sebagaimana yang disebutkan oleh ahli tafsir. (Lihat *Tafsîr Ibnu Jarîr*).

Orang Yahudi yang diubah rupanya menjadi kera, tidak hidup lebih dari tiga hari dan tidak bisa memiliki keturunan, sebagaimaa yang dijelaskan Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* di dalam hadits Muslim. Inilah hukuman Allôh *Ta'âlâ* kepada mereka yang telah berlalu, dan sungguh hukuman ini tidaklah jauh bagi orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya, ketentuan Alloh akan senantiasa terjadi pada makluk-Nya yang tidak akan berubah dan berganti.

ولا يحيق المكر السيء إلا بأهله فهل ينظرون إلا سنة الأولين فلن تجد لسنة الله تبديلا ولن تجد لسنة الله تحويلا

"*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allôh yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat perubahan bagi sunnah Allôh, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allôh itu.*" (QS Fâthir : 43).

Sunnah Allôh *Azza wa Jall* ini akan senantiasa berlangsung baik kepada orang-orang terdahulu

maupun belakangan, yang tidak akan berubah selamanya. Dan setiap orang yang meniti di atas jalan kezhaliman dan kerusakan, pembangkangan dan penentangan serta bersikap arogan terhadap hamba-hamba Allôh, niscaya ia akan mendapatkan murka Allôh dan sirnalah kenikmatan yang ada padanya. Tunggulah wahai Yahudi... apa yang akan dilakukan Allôh *Azza wa Jalla*... Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuat...!!!

وسيعلم الذين ظلموا أي منقلب ينقلبون

"*Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*"

Sumber : http://www.al-athary.net/index.php?option=com_content&task=view&id=927&Itemid=1